

PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI AKTIVITAS RIIL

Nico Radityo Boedhi

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dewi Ratnaningsih

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

nee_cor@yahoo.com

Abstract

This study examines the impact of audit quality on Real Earnings Management (REM). Real earnings management is defined as management actions that deviate from normal business practices, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds (Roychowdhury, 2006). One proxy is taken for real earnings management, while abnormal operating cash flows and proxy for audit quality are taken as the size of audit firm. Research samples are selected from the population of manufacturing companies listed in Bursa Efek Indonesia from year 2007 to 2011. Sample criteria is companies which have strong incentive to engage in real earnings management and 126 companies are selected. Multiple Regression Model has been applied for data analysis. It is found that impact of audit quality on real earnings management is positive. This result concludes that audit quality is not a warranty that a company's financial statement is free from earnings management.

Keywords: *audit quality, earnings management, real earnings management, abnormal cash flow operation.*

1. PENDAHULUAN

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri.

Pihak yang lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah manajer yang bertindak sebagai *agent*, sedangkan pemegang saham mengetahui keadaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang hanya melalui informasi yang diberikan oleh manajer. Namun informasi yang disampaikan terkadang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Asimetri

**Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil
(Nico Raditya Boedhi dan Dewi Ratnaningsih)**

informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998).

Manajemen laba adalah upaya manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk membentuk kesan mengenai kinerja perusahaan dalam rangka untuk memperoleh keuntungan pribadi bagi manajemen. Healy dan Wahlen (1999) menyebutkan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan memanipulasi laporan keuangan yang menyebabkan *stakeholder* menerima informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Dalam melakukan manajemen laba perusahaan dapat melakukan manajemen laba berbasis akrual maupun melalui manipulasi aktivitas riil. *Accrual earnings management* dan *real earnings management* (REM) adalah dua alternatif dalam mengatur laba (Roychowdhury, 2006; Cohen, 2007; Zang, 2007). Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan mengatur pilihan-ilihan yang ada dalam suatu metode akuntansi dalam standar akuntansi untuk menyembunyikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya (Dechow dan Skinner, 2000). Hal ini dapat terjadi karena akuntansi menggunakan dasar akrual yang mewajibkan perusahaan mengakui pendapatan dan biaya yang telah menjadi hak dan kewajiban dalam periode sekarang meskipun transaksi kas terjadi dalam periode sebelum atau berikutnya. Penerapan dasar akrual inilah yang memicu kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi.

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil menurut Roychowdhury (2006) adalah manajemen laba yang berangkat dari praktik operasi normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengelabui *stakeholder* agar percaya bahwa beberapa tujuan laporan keuangan telah tercapai melalui kegiatan normal operasi. REM secara potensial akan menimbulkan biaya jangka panjang yang lebih besar terhadap *stakeholders* dibandingkan *accrual earnings management* karena REM memiliki konsekuensi negatif terhadap *cash flow* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2007; Cohen and Zarowin, 2008).

Peran auditor yang berkualitas dalam meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah signifikan. Auditor yang berkualitas mampu mengurangi level *accrual earnings management* (Becker *et al.*, 1998; Johnson *et al.*, 2002; Balsam *et al.*, 2003); maka klien dengan auditor yang berkualitas akan beralih untuk melakukan REM saat perusahaan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba. Dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba itu terdapat pada perusahaan yang mempunyai target melampaui *negative earnings benchmark* dan perusahaan yang melakukan *right issue*.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Chi *et al.* (2011) menemukan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan REM terutama terhadap *abnormal cash flow operation* karena manajer memilih untuk melakukan manipulasi aktivitas riil ketika kesempatan untuk melakukan manajemen laba akrual dibatasi oleh kondisi tertentu, misalnya ketatnya regulasi dan pengawasan dari auditor.

Hal ini berbeda dengan penelitian Ratmono (2010) yang menemukan bahwa auditor yang berkualitas tidak berhubungan dengan manajemen laba riil yang dilakukan klien. Sedangkan hasil penelitian Fitriany (2012) dan Ferdawati (2010) menemukan bahwa kualitas audit yang diprosikan dalam ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap REM.

Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan penelitian terdahulu, yaitu apakah penggunaan auditor yang berkualitas justru akan meningkatkan REM dalam suatu perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menguji secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk memahami bahwa penggunaan auditor yang berkualitas belum tentu menjamin informasi laporan keuangan bebas dari manajemen laba.

2. KAJIAN TEORITAS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara anggota di perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Watts dan Zimmerman (1986) mengakui tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen, antara kreditur dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen.

Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan *principal*. Sebaliknya, *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi. Asimetri informasi antara *agent* dengan *principal* dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998).

2.2. Manajemen laba melalui aktivitas riil

Manajemen laba dengan manipulasi riil adalah manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan laba dengan membuat keputusan yang berhubungan langsung dengan aktivitas operasi perusahaan sehingga akan memiliki dampak secara langsung terhadap arus kas perusahaan. Menurut Cohen & Zarowin (2010) manajemen laba akrual tidak memiliki konsekuensi langsung pada arus kas perusahaan, sementara manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil memiliki konsekuensi langsung pada arus kas perusahaan.

Aktivitas manipulasi riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan akrual karena aktivitas manipulasi riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal perusahaan. *Real earnings management* sepanjang itu diungkapkan dalam laporan keuangan tidak dapat mempengaruhi opini auditor dan tidak melawan hukum atau peraturan (Kim *et al.*, 2010). Dengan kata lain REM tidak bisa mempengaruhi opini audit di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Apabila auditor menemukan adanya indikasi manajemen laba melalui aktivitas riil maka auditor perlu mencantumkan hal itu di dalam kertas kerja audit yang selanjutnya akan diinformasikan kepada para pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham. Namun hal ini tidak diinformasikan kepada publik melalui laporan keuangan tahunan perusahaan.

REM secara potensial akan menimbulkan biaya jangka panjang yang lebih besar terhadap *stakeholders* dibandingkan *accrual earnings management* karena REM memiliki konsekuensi negatif terhadap *cash flow* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2007; Cohen and Zarowin, 2008). Biaya jangka panjang tersebut di antaranya disebabkan oleh *temporary price discount* atau ketentuan kredit yang lebih lunak yang akan menyebabkan marjin melemah pada penjualan jangka panjang (Roychowdhury, 2006).

Berdasarkan penelitian Roychowdury (2006), manajemen laba melalui aktivitas riil dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1) *Sales Manipulation*

Sales manipulation didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai usaha manajer dalam periode waktu tertentu untuk meningkatkan penjualan dalam satu tahun dengan menawarkan potongan harga atau perjanjian utang yang lebih lunak. Usaha manajer tersebut dapat meningkatkan volume penjualan sementara waktu, namun volume penjualan akan kembali pada kondisi normal ketika perusahaan kembali kepada tingkat harga yang lama. Volume penjualan pada periode perusahaan melakukan manipulasi penjualan akan meningkat, namun di sisi lain arus kas yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dari sisi arus kas, teknik ini menyebabkan arus kas dari kegiatan operasi pada periode berjalan lebih rendah dibandingkan level penjualan normal. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *abnormal cash flow operation* sehingga tingkat manajemen laba melalui aktivitas riil yang lebih tinggi ditunjukkan dengan tingkat *abnormal cash flow operation* yang lebih rendah.

Estimasi nilai *abnormal CFO* dengan model Roychowdury (2006):

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- CFO_{it} = Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t
- $Assets_{i,t-1}$ = Total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1
- $Sales_{it}$ = Penjualan untuk perusahaan i selama periode tahun t

2) *Over Production*

Over Production didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai usaha manajer untuk meningkatkan penerimaan dengan memproduksi barang dalam jumlah lebih dari yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan kebutuhan sesuai ekspektasi. Saat manajer memproduksi barang lebih banyak, maka manajer dapat menyebarkan *fixed cost* kepada unit produksi yang besar. Hal ini akan menyebabkan biaya tetap per masing-masing unit menjadi lebih kecil sepanjang biaya tersebut tidak ditambah lagi oleh biaya marginal lain. Konsekuensi dari teknik ini adalah munculnya *production cost* dan *holding cost* dari produksi yang berlebihan sehingga arus kas menjadi lebih rendah daripada tingkat penjualan pada kondisi normal. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *abnormal production* sehingga tingkat manajemen laba melalui aktivitas riil yang lebih tinggi ditunjukkan dengan tingkat *abnormal production* yang lebih tinggi pula.

Estimasi nilai *abnormal production* dengan model Roychowdury (2006) :

$$\frac{Prod_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{4t} \frac{\Delta Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

- $Prod_{it}$ = Harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t
- $Assets_{i,t-1}$ = Total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1
- $Sales_{it}$ = Penjualan untuk perusahaan i selama periode tahun t

3) Reduction of Discretionary Expenditures

Reduction of Discretionary Expenditures didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai perilaku akuntansi dengan membebaskan pengeluaran diskresioner seperti biaya penelitian dan pengembangan, iklan, perawatan, biaya umum, dan administrasi dalam periode yang sama ketika terjadinya biaya. Hal ini umumnya terjadi ketika biaya diskresioner tidak secara langsung menghasilkan penerimaan. Penurunan biaya diskresioner akan menyebabkan penurunan aliran kas keluar sehingga memiliki dampak positif terhadap arus kas dari operasi abnormal pada periode sekarang namun dapat menyebabkan risiko arus kas lebih rendah di periode selanjutnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *abnormal discretionary expenses* sehingga tingkat manajemen laba melalui aktivitas riil yang lebih tinggi ditunjukkan dengan tingkat *abnormal discretionary expenses* yang lebih rendah.

Estimasi nilai *abnormal discretionary expenses* dengan model Roychowdury (2006) :

$$\frac{Discexp_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

- $Discexp_{it}$ = Beban penelitian dan pengembangan ditambah beban iklan dan beban penjualan, administrasi, dan umum perusahaan i pada tahun t
- $Assets_{i,t-1}$ = Total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1
- $Sales_{it}$ = Penjualan untuk perusahaan i selama periode tahun t

Ketiga teknik manajemen laba manipulasi aktivitas riil tersebut memiliki dampak terhadap *cash flow operation* perusahaan. *Abnormal cash flow operation* timbul akibat adanya *sales manipulation* yang dilakukan perusahaan. Dengan dilakukannya *sales manipulation* maka perusahaan perlu melakukan *overproduction* atau produksi yang berlebihan untuk memenuhi *sales manipulation* tersebut. *Overproduction* yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada munculnya *abnormal production*. Selain itu munculnya *overproduction* juga akan menimbulkan biaya marginal lainnya seperti *holding cost* maupun kerugian akibat kerusakan. Biaya – biaya marginal itu juga akan berdampak terhadap *cash flow operation* yang semakin rendah. Hal inilah yang menyebabkan *abnormal cash flow* akan berkaitan dengan *abnormal production* perusahaan (Roychowdhury, 2003).

Selain itu Roychowdhury (2003) juga mengungkapkan bahwa ketiga teknik manajemen laba melalui aktivitas riil tersebut memiliki dampak terhadap arus kas perusahaan. *Sales manipulation* dan *overproduction* akan menyebabkan arus kas yang lebih rendah sedangkan *reduction of discretionary expenses* akan menyebabkan arus kas yang lebih tinggi pada jangka pendek namun justru akan merugikan perusahaan pada jangka panjang. Selain itu *discretionary expenses* yang dilakukan perusahaan, misalnya biaya penelitian dan pengembangan, tidak dilakukan perusahaan secara rutin dan baru terlihat hasilnya dalam jangka panjang. Berbeda dengan penjualan yang dilakukan perusahaan secara rutin karena merupakan aktivitas operasional perusahaan sehingga perusahaan bisa melakukan manipulasi penjualan untuk mengejar tingkat laba.

2.3. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material secara bersama – sama (DeAngelo, 1981). Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang independen diharapkan dapat membatasi manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan.

Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas informasi suatu laporan keuangan perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Kualitas audit merupakan hal yang sulit untuk diukur (Dang, 2004; Francis, 2004) sehingga beragam studi menggunakan beberapa operasionalisasi untuk mengukur kualitas audit, misalnya dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan besaran *audit fees* yang diterima suatu KAP.

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP) dapat menjadi salah satu faktor penentu kualitas audit. Ukuran KAP juga merupakan salah satu indikator kualitas audit yang juga secara otomatis berhubungan positif dengan *audit fees* (Craswell *et al.*, 2002). Sanjaya (2008) menunjukkan bahwa KAP yang berafiliasi dengan jaringan KAP *Big 4* mampu mengurangi manajemen laba akrual pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*. KAP besar akan selalu berusaha menjaga reputasinya karena mereka dapat kehilangan kepercayaan publik ketika melakukan kesalahan audit. Selain itu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan audit laporan keuangan. DeAngelo (1981) menyebutkan bahwa KAP *Big 4* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP *non-Big 4*. Francis dan Wang (2006) juga berargumen bahwa auditor *Big 4* akan menekankan tingkat kualitas laba klien yang tinggi untuk menjaga reputasi nama mereka dari tuntutan litigasi.

2.4. Negative Earnings Benchmark

Negative earnings benchmark adalah suatu standar laba yang digunakan perusahaan untuk menghindari pelaporan kerugian dengan indikasi dilakukannya manajemen laba. Hubungan yang positif antara pencapaian *earnings benchmark* dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang konsisten dengan dua penjelasan.

Pertama, tindakan pencapaian *earnings benchmark* mampu menyediakan keuntungan bagi perusahaan berupa kinerja perusahaan yang lebih baik di masa depan. Bartov (2002) mengatakan bahwa keuntungan pencapaian *earnings benchmark* diantaranya memaksimalkan harga saham, meningkatkan kredibilitas manajemen dalam memenuhi harapan *stakeholder*, dan untuk menghindari perkara hukum. Graham *et al.* (2005) menemukan bahwa 86,3% eksekutif percaya bahwa pencapaian *earnings benchmark* mampu membangun kredibilitas perusahaan di pasar modal.

Kedua, hubungan positif antara pencapaian *earnings benchmark* dengan menggunakan REM dan kinerja perusahaan di masa depan juga konsisten dengan sinyal kompetensi manajerial (Bartov *et al.*, 2002). Burgstahler and Dichev (1997) mengatakan bahwa pencapaian *earnings benchmark* mampu meningkatkan kredibilitas dan reputasi perusahaan di mata kreditur, pemasok dan pelanggan. Pencapaian ini juga mampu membantu perusahaan dalam menyampaikan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan kepada investor.

Suspects yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki jumlah *net income* lebih kecil dari nol pada periode sebelumnya. Perusahaan yang memiliki jumlah *net income* lebih kecil dari nol diindikasikan melakukan manajemen laba untuk menghindari terjadinya pelaporan kerugian dalam laporan keuangan.

2.5. *Right Issue*

Pada pasar modal, perusahaan dapat melakukan penawaran saham dengan dua cara, yaitu melalui *private placement* dan *public offerings* (Jones, 2002). *Private placement* merupakan penawaran saham atau penempatan langsung yang ditujukan hanya kepada pemilik lama maupun investor tertentu, baik lembaga maupun perorangan. *Public offerings* merupakan penawaran saham yang ditujukan kepada masyarakat umum melalui pasar modal dengan perantara *underwriter*.

Terdapat dua kategori *public offerings* yaitu *unseasoned securities* dan *seasoned securities*. *Unseasoned securities* merupakan surat berharga yang ditawarkan melalui *Initial Public Offerings* (IPO) sedangkan *Seasoned Securities Offerings* (SEO) merupakan surat berharga tambahan kepada masyarakat diluar surat berharga yang telah beredar pada saat IPO. SEO itu sendiri dilakukan dengan dua cara, pertama melalui mekanisme *right issue* dengan menjual *right* kepada pemegang saham lama untuk membeli ekuitas tambahan tersebut dengan harga tertentu dan saat tertentu. Mekanisme ini dilakukan untuk melindungi kepentingan pemegang saham lama agar dapat mempertahankan proporsi kepemilikannya. Mekanisme yang kedua adalah melalui *second offerings*, *third offerings*, dan seterusnya, yaitu dengan menjual ekuitas secara berkala kepada setiap investor di pasar yang ingin membelinya. Pada mekanisme tersebut perusahaan umumnya memiliki periode waktu atau frekuensi penawaran ekuitas yang berbeda satu sama lain (*seasonal*).

Namun tidak berbeda dengan IPO, dalam SEO juga terdapat asimetri informasi, yaitu keadaan dimana suatu pihak (manajemen) lebih banyak memiliki informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan dibanding pihak lain (investor). Kondisi inilah yang memungkinkan manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi kompensasi manajemen.

Perusahaan akan berusaha untuk menaikkan labanya melalui manajemen laba saat perusahaan melakukan *right issue* (Cohen and Zarowin, 2008). Perusahaan – perusahaan tersebut tidak hanya melakukan manajemen laba melalui akrual namun juga melalui aktivitas manipulasi riil. Aktivitas manipulasi riil yang dilakukan perusahaan saat *right issue* memiliki dampak secara langsung terhadap *cash flow* perusahaan. Dengan adanya manajemen laba ini maka laporan keuangan yang disajikan perusahaan akan menjadi lebih menarik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan respon positif dari pasar atau investor (Cohen and Zarowin, 2008).

Pengembangan Hipotesis

Dengan penggunaan auditor yang berkualitas, kecenderungan praktik manajemen laba berbasis akrual yang terjadi di Indonesia dapat ditekan. Kualitas auditor yang lebih tinggi mampu mengurangi level *accrual earnings management* (Becker et al., 1998; Johnson et al., 2002; Balsam et al., 2003). Hal ini akan menyebabkan *accounting flexibility* klien dari auditor yang berkualitas menjadi terhambat. Namun ternyata hal ini justru berdampak pada peralihan metode manajemen laba yaitu manipulasi aktivitas riil. Sebagai konsekuensi dari terhambatnya manajemen biaya akrual, maka klien dengan kualitas audit yang lebih tinggi akan beralih untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil saat perusahaan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba. Dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba itu adalah pada perusahaan

**Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil
(Nico Raditya Boedhi dan Dewi Ratnaningsih)**

yang mengalami *negative earnings benchmark* dan perusahaan yang melakukan *right issue*.

Roychowdhury (2006) serta Cohen dan Zarowin (2010) berargumen bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan manajemen laba berbasis akrual karena manipulasi aktivitas riil merupakan keputusan operasional yang dilakukan perusahaan tentang penentuan harga produk, pembatasan pengeluaran, dan jumlah produksi yang bukan menjadi tanggung jawab auditor. Oleh karena itu dapat diajukan dugaan bahwa auditor yang berkualitas tidak mampu mendeteksi motivasi di balik kebijakan – kebijakan yang dilakukan perusahaan.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chi *et al.* (2011) yang berjudul *Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management?* Penelitian ini dilakukan dengan data yang diperoleh dari COMPUSTAT selama tahun 2001 – 2008. Hipotesis dalam penelitian itu adalah kualitas auditor berpengaruh terhadap tingkat REM yang lebih tinggi dalam perusahaan – perusahaan yang memiliki insentif untuk mengatur laba. Pengukuran REM yang digunakan oleh Chi yaitu *abnormal cash flow operation*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expense*. Sedangkan kualitas audit diprosikan dalam ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *abnormal cash flow operation* tetapi tidak berpengaruh terhadap *abnormal production* dan *abnormal discretionary expense*. Sedangkan spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap masing – masing proksi dari REM.

Penelitian lain yang membahas tentang REM adalah penelitian Roychowdhury (2003) yang berjudul *Management of Earnings through The Manipulation of Real Activities That Affect Cash Flow from Operation*. Penelitian ini dilakukan dengan data yang diperoleh dari COMPUSTAT selama tahun 1987 – 2001. Penelitian itu mengatakan bahwa perusahaan – perusahaan yang masuk ke dalam *suspects* penelitian melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Pemilihan *suspects* dilakukan dengan menggunakan *zero earnings benchmark* dengan melihat jumlah *net income* terhadap total asset perusahaan dengan rentang 0 – 0,005. Manipulasi aktivitas riil dalam penelitian tersebut diprosikan ke dalam *abnormal cash flow operation*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expense*. Hasil dari penelitian itu adalah perusahaan – perusahaan *suspects* terbukti melakukan manipulasi aktivitas riil melalui *abnormal cash flow operation*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expense*.

Salah satu penelitian tentang REM yang dilakukan di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratmono pada tahun 2010 dengan judul penelitian *Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrual : Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?* Penelitian ini dilakukan dengan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2001 – 2008. Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian tersebut, pertama, perusahaan – perusahaan publik di Indonesia dengan kinerja keuangan yang buruk melakukan manajemen laba riil. Kedua, kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Ketiga, kualitas auditor tidak berhubungan dengan manajemen laba riil. Penelitian tersebut mampu membuktikan ketiga hipotesisnya.

Perusahaan dengan dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba akan beralih ke manajemen laba melalui aktivitas riil saat kemampuannya untuk mengatur laba secara akrual terhambat. Hal tersebut akan mengakibatkan manajemen laba melalui aktivitas riil menjadi lebih besar seiring kualitas audit yang semakin baik. Maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

Ha : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 - 2011. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel sebanyak 126 perusahaan. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah perusahaan yang memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba dengan indikasi :

1. Perusahaan yang ingin melampaui *negative earnings benchmark* pada tahun sebelumnya, atau
2. Perusahaan yang melakukan *right issue* selama periode pengambilan sampel

Tabel 1.
Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba (2007 - 2011):	112
- Perusahaan yang ingin melampaui <i>negative earnings benchmark</i> pada tahun sebelumnya.	126
Perusahaan sampel (2007 – 2011) :	14

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2013

3.2. Data, Teknik Pengumpulan, dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan strategi dokumentasi dari basis data yang sudah ada dengan menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan *Fact Book*.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang diprosikan dalam ukuran KAP. Kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP) dapat menjadi salah satu faktor penentu kualitas audit.

Pengukuran kualitas audit dengan mengelompokkan ukuran KAP menjadi dua yaitu KAP *Big 4* atau KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4*. Operasionalisasi variabel ukuran KAP menggunakan skala nominal yaitu untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* atau KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* diberi nilai 1 dan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4* diberi nilai 0.

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil menurut Roychowdury (2006) adalah manajemen laba yang dilakukan dalam kegiatan operasi normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk membuat *stakeholder* percaya bahwa target

laba perusahaan telah tercapai melalui kegiatan normal operasi. Proksi manajemen laba melalui aktivitas riil yang digunakan dalam penelitian ini adalah *abnormal cash flow operation*. *Abnormal cash flow operation* timbul akibat adanya *sales manipulation* yang dilakukan perusahaan.

Manipulasi penjualan tersebut dilakukan sebagai usaha manajer dalam periode waktu tertentu untuk meningkatkan penjualan dalam satu tahun dengan menawarkan potongan harga atau perjanjian utang yang lebih lunak. Usaha manajer tersebut dapat meningkatkan volume penjualan sementara waktu, namun volume penjualan akan kembali pada kondisi normal ketika perusahaan kembali kepada tingkat harga yang lama. Volume penjualan pada periode perusahaan melakukan manipulasi penjualan akan meningkat, namun di sisi lain arus kas yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dari sisi arus kas, teknik ini menyebabkan arus kas dari kegiatan operasi pada periode berjalan lebih rendah dibandingkan level penjualan normal. Semakin tinggi tingkat manipulasi aktivitas riil suatu perusahaan akan menyebabkan tingkat *abnormal cash flow operation* yang semakin rendah / negatif. Dengan kata lain manipulasi aktivitas riil berkorelasi secara negatif dengan *abnormal cash flow operation*.

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- CFO_{it} = Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t
- Assets_{i,t-1} = Total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1
- Sales_{it} = Penjualan untuk perusahaan i selama periode tahun t

3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berdasar *market value of equity* (LMVE), tingkat profitabilitas perusahaan (ROA), dan pertumbuhan perusahaan berdasarkan *market to book ratio* (MTB) (Roychowdhury, 2006).

Variabel	Rumus
Ukuran Perusahaan (LMVE)	Lgaritma natural dari <i>market value of equity</i>
<i>Return on Assets</i>	$ROA_{i,t-1} = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$ di awal tahun
<i>Market to Book Ratio</i>	$MTB \text{ Ratio}_{i,t-1} = \text{Nilai Pasar} / \text{Nilai Buku}$

3.3.4 Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ABNCFO_{it} = \alpha + \beta_1 UK_{it} + \beta_2 LMVE_{i,t-1} + \beta_3 ROA_{i,t-1} + \beta_4 MTB_{i,t-1} + e$$

Keterangan :

- ABNCFO_{it} = *Abnormal Cash Flow Operation*
- UK_{it} = Ukuran KAP
- LMVE_{i,t-1} = Logaritma natural nilai pasar ekuitas perusahaan

$ROA_{i,t-1}$ = Return on asset
 $MTB_{i,t-1}$ = Market to book ratio

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
<i>Abnormal Cash Flow Operation</i>	126	-13,7712	1,894949	-0,55489	1,62497
Ukuran KAP	126	0	1	0,269841	0,44565
LogNatural Market Value of Equity	126	6,915723	17,51585	0,019686	1,73901
Return on Assets	126	-0,49185	6,248208	0,019686	0,57653
Market to Book Ratio	126	-16,7826	162,4472	2,923605	15,81590

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2013

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai *abnormal cash flow operation* adalah antara -13,7712 sampai dengan 1,894949 dengan rata-rata sebesar 0,55489 dan standar deviasi sebesar 1,62497. Nilai negatif berarti diindikasikan terjadi *abnormal cash flow operation* pada perusahaan – perusahaan sampel atau dengan kata lain rata – rata perusahaan sampel melakukan manipulasi aktivitas riil melalui manipulasi penjualan.

Nilai dari ukuran KAP sebagai variabel *dummy* adalah antara 0 sampai dengan 1 dengan rata-rata sebesar 0,269841 dan standar deviasi sebesar 0,44565. Logaritma Natural dari nilai pasar perusahaan adalah berkisar antara 6,915723 sampai dengan 17,51585 dengan rata-rata sebesar 0,019686 dan standar deviasi sebesar 1,73901. Nilai ROA adalah antara -0,49185 sampai dengan 6,248208 dengan rata-rata sebesar 0,019686 dan standar deviasi sebesar 0,57653. Nilai rasio MTB adalah antara -16,7826 sampai dengan 162,4472 dengan rata-rata sebesar 2,923605 dan standar deviasi sebesar 15,81590.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji parsial digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu kualitas audit yang diprosikan dalam ukuran KAP secara individual terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba melalui aktivitas riil yang diprosikan dalam *abnormal cash flow operation*.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients B	Sig.	Kesimpulan
AQ	-,318	,048	Berpengaruh
Sig.	0,022		
Adjusted R Square	0,086		

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2013

Tabel 4.5 menunjukkan variabel kualitas audit memiliki nilai B sebesar $-0,318 < 0$ dan nilai *p value* sebesar $0,048 < 0,05$; sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *abnormal cash flow operation* atau ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil. Oleh karena itu, H_a “kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil” diterima karena manipulasi aktivitas riil berkorelasi secara negatif dengan *abnormal cash flow operation*. Ini berarti semakin baik kualitas auditor maka semakin besar manajemen laba melalui aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berdasarkan hasil pada tabel 4.5, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,086. Hal ini berarti bahwa 8,6% manipulasi aktivitas riil yang diprosikan dengan nilai *abnormal cash flow operation* dipengaruhi oleh variabel ukuran KAP sebagai variabel independen serta log natural *market value of equity*, *return on assets*, dan *market to book ratio* perusahaan sebagai variabel kontrol. Sisanya sebesar 91,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Terdapat temuan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *abnormal cash flow operation* atau kualitas berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil. Oleh karena itu, H_a “kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil” diterima karena manipulasi aktivitas riil berkorelasi secara negatif dengan *abnormal cash flow operation*.

Kualitas auditor yang lebih tinggi mampu mengurangi level *accrual earnings management* (Becker et al., 1998; Johnson et al., 2002; Balsam et al., 2003). Hal ini akan menyebabkan *accounting flexibility* klien dari auditor yang berkualitas menjadi terhambat. Namun ternyata hal ini justru berdampak pada peralihan metode manajemen laba yaitu manipulasi aktivitas riil. Sebagai konsekuensi dari terhambatnya manajemen biaya akrual, maka klien dengan kualitas audit yang lebih tinggi akan beralih untuk melakukan *real earnings management* (manajemen biaya manipulasi aktivitas riil) saat perusahaan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chi et al. (2011) yang berjudul *Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management ?* Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *abnormal cash flow operation* tetapi tidak berpengaruh terhadap *abnormal production* dan *abnormal discretionary expense*.

5. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Kriteria sampel adalah perusahaan yang memiliki dorongan kuat untuk melakukan manajemen laba yaitu 1) perusahaan yang ingin melampaui *negative earning benchmark*; atau 2) perusahaan yang melakukan *right issue*. Berdasarkan kriteria sampel tersebut diperoleh 126 perusahaan sampel. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Ini berarti semakin baik kualitas auditor justru akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan untuk lebih bijak dalam menggunakan informasi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Kualitas audit yang baik tidak menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan bebas dari manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan satu pengukuran untuk variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel independen hanya diukur dengan melihat ukuran KAP yaitu KAP Big 4 atau non-Big 4. Maka saran untuk penelitian selanjutnya yaitu menambah proksi yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas audit, misalnya *audit fee* dan jumlah karyawan KAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, 2000, Modul Ekonometrika Terapan, *Makalah*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Balsam, S., Krishnan, J. dan Young, J. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22 (2), pp. 71–97.
- Bartov, E. 1993. The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation, *The Accounting Review*, 68 (4), pp.840-855.
- Bartov, E., Givoly, D. dan Hayn, C. 2002, "The Rewards to Meeting or Beating Analysts Forecasts", *Journal of Accounting and Economics*, 33, pp. 173-204.
- Becker, C., DeFond, M., Jiambalvo, J. and Subramanyam, K.R. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management, *Contemporary Accounting Research*, 15 (1), pp.1–24.
- Burgstahler, D., dan Dichev, I., 1997, Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses, *Journal of Accounting and Economics*, 24, pp. 99-126.
- Chi, W., Lisic, L.L. dan Pevzner, M. 2011. Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management?, *Accounting Horizons*, 25 (2), pp.315-335.
- Cohen, D.A., Dey, A. dan Lys, T.Z. 2007. Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre-and Post-Sarbanes-Oxley Periods, *The Accounting Review*, 83 (3), pp. 757-787.
- Cohen, D.A. dan Zarowin, P., 2008, Accrual-based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings, *Journal of Accounting and Economics*, 50, pp. 2-19.
- Craswell, A.T., D.J. Stokes., dan J. Laughton, 2002, "Auditor Independence and Fee Dependence", *Journal of Accounting and Economics*, 33 (2), pp. 253 257.
- Dajan, A., 1986, *Pengantar Metode Statistik II : Edisi Kesepuluh*, Jakarta: LP3ES.
- DeAngelo, H.L. dan Stulz, R.M., 2006. Dividend Policy and The Earned/Contributed Capital Mix: a Test of Life Cycle Theory, *Journal of Financial Economics*, 81, pp. 227-284.

**Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil
(Nico Raditya Boedhi dan Dewi Ratnaningsih)**

- DeAngelo, L. 1981. Auditor Size and Auditor Quality”, *Journal of Accounting and Economics*, 3, pp. 183-199.
- Dechow, P., dan Skinner, D. 2000, Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators, *Accounting Horizons*, 14 (2), 235-250.
- Departemen Keuangan, 2008, *Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Ewert dan Wagenhof. 2005. Economic Effects of Tightening Accounting Standards to Restrict Earnings Management, *The Accounting Review*, 80P, pp. 1101 - 1124.
- Ferdawati, 2010. Pengaruh Kualitas Audit dan Komisaris Independen Real terhadap Manajemen Laba Real, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 5 (2), pp. 48-59.
- Fitriany, 2012. *Pengaruh Audit Capacity Stress, Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL), Ukuran KAP, Spesialisasi, Terhadap Manajemen Laba Akruar dan Manipulasi Aktivitas Riil*, Makalah Paper, Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Francis, J., 2004, What do we know about audit quality?, *The British Accounting Review*, 36 (4), pp. 345–68.
- Graham, J.R., Harvey C.R. and Rajagopal, S. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, pp. 373.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar : Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga.
- Hartono, J. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Healy, P., dan Wahlen, J. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting, *Accounting Horizons*, 13 (4), pp. 365 383.
- Jensen, M. dan Meckling, 1976, “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure”, *Journal of Financial Economics*, (3), pp.305-360.
- Johnson, V.E., Inder K.K., dan Reynolds J.K. 2002. Audit-Firm Tenure and The Quality of Financial Reports, *Contemporary Accounting Research*, 19 (4), pp. 63-67.
- Kim, B., Lisic, L.L. dan Pevzner, M. 2010. *Debt Covenant Slacks and Real Earnings Management*, Working paper, George Mason University.
- Kim, J., and Sohn, B., 2009. *Real Versus Accrual-Based Earnings Management and Implied Cost of Equity Capital*, Working paper, City University of HongKong.
- Krishnan, Gopal V, 2003, “Does Big Six Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management?” *Accounting Horizons*, 2003 Supplement, pp. 1-16.
- Leuz, C., Nanda, D. dan Wysocki P.D., 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison, *Journal of Financial Economics*, 69, pp. 505-527.
- Li, D., 2004. Assessing Actual Audit Qualit. *Dissertation*, Drexel University, Philadelphia. (unpublished).
- Ratmono, D., 2010. Manajemen Laba Riil Dan Berbasis Akruar: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya?. *Simposium Nasional Akuntansi*, XIII Purwokerto.
- Richardson, V.J. 1998, *Information Asymmetry an Earnings Management Some Evidence*, Working paper.
- Roychowdhury, S. 2006, Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42: 335-370.
- Sanjaya, I.P.S., 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, (11), pp. 97-116.
- Santoso, 2001. *Statistik Multivariat*, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.

- Schipper, K., 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, pp. 91-102
- Scott, W.R, 1997, *Financial Accounting Theory, International Edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Scott, W.R, 2003, *Financial Accounting Theory*, Third Edition, Pearson Education Canada In., Toronto, Ontario.
- Teoh, S. H., Welch, I., dan T. J. Wong, 1998, "Earnings Management and The Long Run Performance of Seasoned Equity Offerings", *Journal of Financial Economics*, 50,pp. 63- 100.
- Ujiantho, A.M., dan Pramuka, B.A., 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI*, Makasar 2007.
- Watts, R, L., dan Zimmerman, J.L, 1986, *Positive Accounting Theory*, New York, Prentice Hall.
- Zang, A, 2007, Evidence on The Tradeoff Between Real Manipulation and Accruals Manipulation, *Workingpaper*, Hong Kong University of Science and Technology. (*unpublished*).